



Analisis Penataan Lingkungan Indoor yang Mendukung Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada Anak di TK Al-Kamal

Anggi Annisa Pohan¹, Nita Hayati², Nabila Dwirizki Handayani³,
Rahmania Hasibuan⁴, Nurlaili⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Kampus II Jln. William Iskandar Ps. V Medan Estate, Kec Percut Sei Tuan,
Kab Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371

*Email anggi0308221018@uinsu.ac.id¹, nita0308221012@uinsu.ac.id²,
nabila0308222042@uinsu.ac.id³, rahmania0308223078@uinsu.ac.id⁴,
nurlaili@uinsu.ac.id⁵

Abstract. *Early childhood is a golden age, where the formation of behavior begins at that time, because it can influence subsequent growth and development. The implementation of education for all groups and pathways requires good management, especially the classroom environment in early childhood. The environment is very important for children to receive education which must be planned and utilized to be able to support the achievement of children's learning outcomes. An indoor environment is a learning environment that is in a room, such as in a classroom, and is provided by the school for students to study. The problem in this research is about implementing learning by structuring an indoor environment that supports problem solving abilities in early childhood. The type of research used is descriptive qualitative research which aims to describe the analysis of problem solving management in the environment. This research was conducted at Al Kamal Kindergarten which is located on Jalan Tegal Sari Hamlet VI, Percut Sei Tuan District. The research results show that the problem-solving abilities of young children can be improved by arranging the indoor environment with the child's size as a standard, the room is neat, considering the traffic of people when planning a classroom, separating noisy rooms from quiet rooms, classrooms and outdoor areas must be clean, neat and pleasant, how to store learning materials and equipment, placing items that help teacher supervision and arranging the beauty of the classroom.*

Keywords: *Analysis, Indoor Environment, Problem Solving*

Abstrak. Masa anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan masa depan. Pengaturan pendidikan di berbagai tingkatan dan aspek membutuhkan manajemen yang efektif, terutama ketika menyangkut ruang kelas untuk anak-anak usia dini. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam mendukung pendidikan anak, yang perlu dirancang dan dimanfaatkan agar dapat memperkuat pencapaian hasil belajar anak. Lingkungan ruangan adalah tempat di mana pembelajaran berlangsung, seperti dalam ruang tertutup. Bersedialah dalam kelas fasilitas yang telah disediakan sekolah untuk pembelajaran siswa. Penelitian ini membicarakan metode pembelajaran melalui penataan lingkungan indoor yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak-anak dalam memecahkan masalah sejak usia dini. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan analisis manajemen penyelesaian masalah lingkungan hidup. Penelitian ini dilakukan di TK Al Kamal yang terletak di jalan tegal sari dusun VI kecamatan percut sei tuan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak usia dini dapat dilakukan dengan mengatur tata letak ruang sesuai dengan kebutuhan anak, menjaga kebersihan ruang, memperhatikan alur lalu lintas manusia saat merancang ruang yang digunakan untuk kelas, memisahkan ruang yang ramai dengan ruang yang tenang, serta memperhatikan baik ruang kelas maupun area luar. Penyimpanan bahan dan alat peraga perlu dijaga kebersihannya serta disusun rapi agar memberikan kesan menyenangkan. Penempatan barang perlu dipikirkan agar memudahkan guru dalam melakukan pengawasan. Selain itu, hiasan ruangan kelas juga perlu dilakukan dengan indah.

Kata kunci: Analisis, Lingkungan Indoor, Pemecahan Masalah

1. LATAR BELAKANG

Masa usia dini adalah saat yang sangat penting karena awal dari proses membentuk perilaku yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak

di masa mendatang. Karenanya, sangat penting bagi pendirian suatu lembaga memiliki dasar hukum yang solid demi menjadikan alasan yang kuat dalam mendirikan lembaga pendidikan seperti Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan pada Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya" (Nuriyati & Ade Muslimat Mufrodi, 2020).

Pendidikan bagi semua golongan dan lintasan pendidikan harus dikelola dengan cermat. Manajemen berasal dari kata kelola yang artinya melakukan, mengarahkan, mengorganisasikan, atau mengatur. Manajemen merupakan aturan dan proses administratif untuk mengorganisir lokasi atau aktivitas tertentu. Anak memperoleh berbagai keterampilan berharga dari lingkungan mereka seperti tatanan, kebersihan, serta kemampuan untuk mandiri dan sebagainya. Lingkungan sekitar memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar anak, baik itu lingkungan di rumah maupun di luar.

Lingkungan bertindak sebagai faktor krusial dalam proses pendidikan anak, perlu direncanakan serta dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran bisa terjadi di berbagai lokasi, tidak hanya terbatas pada satu tempat. Contohnya bisa di rumah, halaman rumah, masjid, museum, atau tempat lain. Perhatikan baik-baik fasilitas yang diberikan kepada anak, sebab hal itu dapat bermanfaat untuk memacu perkembangan mereka. Ada dua jenis lingkungan untuk bermain dan belajar, yaitu di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Lingkungan indoor adalah lingkungan belajar yang berada di dalam ruangan, seperti di dalam kelas, dan disediakan oleh sekolah untuk siswa belajar. Dalam lingkungan indoor, anak-anak dapat melakukan permainan yang lebih mengutamakan keterampilan motorik halus, seperti menggunakan alat peraga dan gambar tema. Permainan ini dapat membantu mengembangkan kreativitas anak dan mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menata lingkungan belajar indoor, Anda dapat memperhatikan beberapa hal berikut: Membuat anak merasa aman dan nyaman, serta mendorong mereka untuk bereksplorasi. Bantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perhatikan sirkulasi udara, kebersihan, dan pencahayaan. Pastikan lantai tidak licin dan mudah dibersihkan. Pastikan stop kontak tidak mudah dijangkau

oleh anak-anak. Pegangan pintu disesuaikan dengan tinggi anak. Pahami bahwa pewarnaan dinding tidak harus permanen (Putri Ramdhani et al., n.d.)

Diinginkan untuk mendukung anak-anak dalam menemukan kegembiraan mereka dan membantu mereka bereksperimen, sambil tetap memastikan pengalaman tersebut menyenangkan dan tidak terlalu membatasi keinginan serta minat anak-anak. Anak sebaiknya merasa nyaman dan dapat ikut serta dengan antusias dalam kegiatan belajar dan bermain, tanpa perlu terlalu bergantung pada banyaknya peralatan bermain yang ada. Pengaruh lingkungan belajar sangat penting dalam proses perkembangan anak. Salah satunya yaitu perkembangan bahasa buah hati. Bahasa merupakan alat penting bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran untuk anak usia dini melibatkan pandangan yang melihat anak sebagai subjek belajar sementara orang tua berperan sebagai mediator. Konsep ini memberikan kebebasan supaya anak bisa mengekspresikan imajinasi dan kreativitasnya, selain itu, juga merangsang kreativitas dan pemikiran yang kritis (Baiti et al., n.d.)

Menyiapkan dan merapikan peralatan yang terletak di atas meja sehingga sesuai dengan aktivitas hari ini, akan membantu anak menemukan apa yang dibutuhkannya tanpa kesulitan. Kehilangan perencanaan yang matang dalam pembuatan lingkungan bermain dapat tercermin dari hasil yang kurang menarik, tidak mendukung kebutuhan anak, serta kurang memberikan peluang ekspresi dan kreativitas bagi mereka. Di dalam situasi di mana lingkungan bermain tidak menyokong kemahiran anak dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan teori Piaget, anak mengalami perkembangan kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya (Shodiqin & Sukestiyarno., 2020)

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan keterampilan dan perilaku anak. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Choiri, 2014). Ini berarti, memberi anak suasana yang kondusif harus diprioritaskan, terutama jika itu terkait dengan Tempat di mana kita belajar. Anak yang tumbuh di lingkungan belajar dan bermain yang positif akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan mengembangkan banyak keterampilan kognitif. Menetaskan masalah-masalah sehari-hari yang dihadapi anak akan membawa manfaat dalam perkembangan kemampuan berpikir mereka.

Kelloguh menekankan bahwa pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah mengenai bermain sebagai orientasi belajar, perkembangan, dengan memberikan anak

kesempatan lebih luas untuk belajar dengan cara yang tepat (Jasmiati, 2023). Bagi orang dewasa, bermain dengan anak dianggap tidak begitu penting dan dianggap sebagai pemborosan waktu saja. Walau begitu, bagi anak-anak, bermain dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial, kreativitas, berpikir, dan berkomunikasi (Shodiqin & Sukestiyarno., 2020)

Menurut Sugianto bermain adalah cara bagi anak untuk memahami hubungannya dengan lingkungan sosial (Rohmah et al., 2023). Main merupakan tindakan yang bisa dilakoni dengan atau tanpa peralatan untuk memberikan kesukaan, mengembangkan daya khayal, dan meningkatkan rasa bahagia. Bermain adalah cara untuk merespons kenikmatan melalui tindakan berulang yang memiliki fungsi. Bermain memberikan banyak keuntungan untuk perkembangan anak, seperti meningkatkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Hal ini juga merangsang aktivitas sensorik, meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat kemampuan berkomunikasi, serta membantu anak merasa lebih percaya diri dan mengurangi rasa takut. Main-main juga bisa jadi sarana yang asyik buat menambah ilmu anak, contohnya: berinteraksi sama kawan, nambah kosakata, ekspresi diri, menjelajahi sekitar (Putri, 2020)

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan elemen penting dalam perkembangan anak dan pembelajaran anak usia dini fokus pada kegiatan bermain. Oleh karena itu, bermain merupakan faktor kunci dalam membentuk keterampilan dan perilaku anak, dan lingkungan bermain anak sangatlah menonjol dalam kesuksesan pengembangan anak. Pengaturan area bermain merupakan bagian tak terpisahkan dalam usaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Dimulai dari mengatur lokasi belajar hingga menentukan tempat anak belajar.

Keterampilan yang diperlukan bagi seorang pendidik adalah kemampuan untuk mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang ideal guna mencapai kondisi pembelajaran yang optimal. Meskipun Gagne yakin bahwa pusat pendidikan bertujuan untuk mengajari siswa cara berpikir, menerapkan kecerdasan rasional anak, dan menjadi pemecah masalah yang lebih baik, Jonassen menyatakan pandangan umum di kalangan psikolog dan pendidik bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah hasil pembelajaran penting yang wajib dipertimbangkan dalam kehidupan. Kenapa hal itu terjadi? Karena setiap individu selalu mencari solusi untuk mengatasi rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Jonassen juga menekankan pentingnya fokus pembelajaran pada kemampuan menyelesaikan berbagai masalah (Maulidya, 2018)

Sesuai dengan pedoman Kurikulum 2013, diatur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, bahwa tabel indikator kinerja KD 3. 5-4. 5 menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak-anak akan menghadapi masalah sederhana yang dapat mereka selesaikan dengan bantuan dan mampu menyelesaikan tugas walaupun dalam kesulitan. Seiring dengan itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengungkapkan bahwa standar untuk penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (STPPA) terkait dengan pembelajaran kemampuan kognitif dan keterampilan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun adalah menunjukkan aktivitas eksplorasi dan riset, serta dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang sederhana. Menyelesaikan masalah dengan gaya yang fleksibel dan diterima oleh masyarakat, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dengan cara yang diterima secara sosial dalam situasi baru, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Menurut pandangan Stein dan Book, kemampuan menjelaskan masalah adalah bakat merumuskan dan menemukan pemecahan yang tepat bagi masalah yang dihadapi. (Rohmah et al., 2023). Kemampuan menyelesaikan masalah berkembang dari kegiatan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh anak. Agar dua hal tersebut bisa berjalan dengan baik, diperlukan dukungan aktivitas fisik terlebih dahulu, yaitu berolahraga. Hal ini didorong melalui proses eksplorasi. Ini sesuai dengan pandangan Semiawan yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi saat anak-anak menciptakan pengetahuan dengan cara menyelidiki dan menjelajahi lingkungan fisik dan sosial secara aktif dan langsung di sekitar mereka (Sulasmono, 2012)

Mempertimbangkan bahwa lingkungan sangat berperan sebagai faktor utama dalam membentuk keterampilan dan perilaku anak, penting untuk merancang lingkungan belajar yang sesuai. Dengan begitu, diharapkan anak dapat diberi dukungan yang memadai dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi pengetahuan. Menurut Saroni, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. (Antika Larasati et al., 2023). Lingkungan belajar yang tersedia memfasilitasi anak-anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Di samping itu, dalam keadaan ideal, fokus lingkungan lebih tertuju pada tujuan kegiatan. Makanya, penting banget nih untuk lembaga pendidikan menyediakan lingkungan belajar dan bermain yang mendukung anak dalam mengasah kemampuan menyelesaikan masalah mereka.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi menjelaskan tentang bahwa dalam menurut para ahli, lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah kondisi yang dapat mendorong

semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajarnya. Lingkungan belajar yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri lingkungan belajar yang baik: memiliki suasana akademik yang teratur dan didukung oleh sarana serta prasarana yang memadai, memiliki ventilasi udara yang baik dan penerangan yang mencukupi, mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antara siswa, memberikan motivasi visual, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di antaranya: memilih lokasi yang nyaman, menyusun jadwal belajar yang teratur, menggunakan teknologi dengan bijak, memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, memahami latar belakang murid, dan memberikan dukungan penuh kepada murid (Syaodih, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tambahan mengenai cara lingkungan kunci di taman kanak-kanak dapat menguatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menyelesaikan masalah. Alasan penelitian ini terkait dengan gambaran sekolah dan situasi di TK Al-Kamal, tempat peneliti melakukan observasi pertamanya. Di TK Al-Kamal, metode pembelajaran berbeda dengan sekolah lainnya. Mereka menggunakan model pembelajaran yang mengintegrasikan IPA, teknologi, seni, dan matematika yang berfokus pada pembelajaran berbasis STEAM (STEAM), di mana bagian-bagian matematika dapat dilepas secara lepas. Bagian lepas adalah area terbuka yang seringkali dijumpai di sekitar kita sehari-hari. Sangat sesuai bagi peneliti untuk menjalankan penelitian tentang bagaimana pengelolaan lingkungan memengaruhi kemampuan anak TK dalam memecahkan masalah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Lingkungan Anak Usia Dini

Lingkungan turut berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung. Lokasi pembelajaran suasana yang nyaman dan kondusif membuat siswa lebih mudah untuk berkonsentrasi. Dengan membuat suasana yang cocok, maka siswa akan mencapai hasil terbaik dan menikmati proses pembelajaran. Lingkungan belajar sering disebut sebagai lingkungan pendidikan oleh para ahli. Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana proses pembelajaran terjadi dan memiliki dampak yang signifikan pada kelancaran aktivitas tersebut. Sebagai sumber pembelajaran, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar dan pencapaian hasilnya. Dalam

pengertian yang lebih spesifik, lingkungan hidup merujuk pada semua elemen alam di sekitar kita yang bukan bagian dari diri sendiri.

Menurut (Hamka, 2016), lingkungan belajar merupakan suatu hal yang hadir di sekitar kita dan memiliki arti atau dampak khusus pada setiap individu. Lingkungan belajar yang menyenangkan, baik di sekolah maupun di masyarakat, membantu siswa merasa nyaman dan lebih mudah memahami pelajaran hingga tuntas. Lingkungan belajar merujuk pada konteks dan semua sarana yang diperlukan untuk kegiatan belajar sehari-hari (Wiyono & Kirana, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif, Menurut Mohammad Ali (Permata Putri & Mulyadi, 2020) Prinsip ini memperkuat motivasi belajar dengan cara yang baik dan produktif. Faktor lingkungan lah yang membentuk lingkungan belajar. Lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar disebut sebagai lingkungan belajar (Nuritasari, 2020)

Mariyana menegaskan bahwa lingkungan belajar dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku baru melalui kegiatan yang dilakukan. Artinya, lingkungan belajar bisa dianggap sebagai tempat di mana siswa bisa berkreasi, mencoba hal-hal baru, dan mengekspresikan diri untuk memahami dan belajar hal-hal baru yang akan terlihat pada hasil belajar mereka. Lingkungan hidup selalu menyertai manusia sepanjang hayat, menciptakan keterkaitan erat antara keduanya di mana lingkungan memengaruhi manusia dan sebaliknya. Lingkungan pun jadi bahan pelajaran yang krusial dalam proses belajar-mengajar, pengaruhnya penting banget dalam pertumbuhan dan belajar anak. Kondisi lingkungan yang positif, entah itu di keluarga, sekolah, atau masyarakat, dapat memberikan kedamaian dan kenyamanan kepada siswa saat belajar. Hal ini akan mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil yang optimal (Mariyana & Setiasih, n.d.).

Penjelasan itu bermula dari pemahaman tentang betapa pentingnya lingkungan belajar siswa yang mencakup semua hal yang dilihat di sekitar mereka. Hal ini juga diakui bahwa dalam proses pendidikan tersebut terdapat berbagai faktor yang memiliki dampak pada aspek perkembangan dan tingkah laku siswa, seperti upaya untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Pemahaman terhadap lingkungan diperoleh secara perlahan-lahan. Konsep lingkungan belajar merupakan elemen pertama yang perlu disatukan untuk memberikan makna yang lebih dalam. Dengan menggabungkan kata "lingkungan" dan "pembelajaran", dapat dipahami sebagai konsep lingkungan belajar merujuk pada

tempat atau suasana tertentu yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Manusia belajar dalam lingkungan di mana mereka berada. Suatu tempat atau suasana yang memengaruhi perubahan tingkah laku manusia. Manusia perlu memahami peran mereka sebagai subjek yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan itu, bisa disimpulkan bahwa perubahan akibat lingkungan bisa bertahan untuk waktu yang lama dan relatif tetap. Perkiraan mengenai pengaruh lingkungan yang semakin kuat menunjukkan bahwa perubahan pada mata pelajaran yang sedang diteliti juga akan semakin signifikan. Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang. Karena tidaklah bijaksana jika kita membahas pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama anak-anak. Faktanya, lingkungan belajar adalah tempat di mana peserta didik bisa terlibat dalam berbagai kegiatan dan penuh kreasi, mencakup berbagai manipulasi dan akhirnya mereka akan belajar perilaku baru dari kegiatan tersebut. Dalam kata lain, lingkungan belajar merupakan tempat di mana anak-anak dapat mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru yang tercermin dalam prestasi belajar. Apabila peserta didik berusia anak-anak prasekolah, lingkungan yang dimaksud adalah tempat belajar mereka, yang disesuaikan dengan anak balita atau prasekolah (Putri Ramdhani et al., n.d.).

Lingkungan Indoor Bagi Anak Usia Dini

Agar ruang kelas menjadi tempat yang ideal, sebaiknya kita memperhatikan tata letak dan pengaturan ruang kelas dengan tepat. Biasanya, ruang bermain anak memiliki bentuk persegi panjang yang luas dan terbagi menjadi beberapa area dengan pembatas yang memisahkan satu wilayah dari wilayah lainnya. Di setiap pojok ruangan umumnya akan ditemui area penyimpanan untuk menyimpan barang-barang bisa digunakan dalam berbagai aktivitas. Ruang kelas bagi anak-anak kecil sekitar usia 3-4 tahun biasanya lebih mudah diorganisir. Semua proses belajar mengajar dilakukan di ruang kelas tunggal dimana anak-anak memiliki kebebasan untuk duduk santai di lantai.

Gambar serta simbol pembelajaran diposisikan di pojok ruangan dengan tujuan membedakan beragam kegiatan. Contohnya adalah aktivitas membaca yang sering dijalankan di bidang pembelajaran yang disebut "bahasa" atau kegiatan melukis dalam "seni". Kegiatan itu biasanya diselenggarakan di ruangan yang telah diatur sesuai kebutuhan (Mariyana & Setiasih, tanpa tahun). Lingkungan internal (ruang interior) memiliki peranan yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Lingkungan dan ruang

internal sebaiknya nyaman dan menyenangkan agar mempermudah adaptasi dari suasana rumah ke lingkungan sekolah yang baru (Putri, 2020).

Hal ini juga melibatkan pengaturan ruang secara estetis dengan menggunakan furnitur bertekstur kain, corner yang nyaman, dan tempat untuk bersantai. Penataan ruangan yang optimal akan membantu memberikan layanan terbaik bagi semua anak dan memperlancar proses transisinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ra Al Kamal di perkampungan Jalan Tegal Sari VI di wilayah Perkut Sei Tuan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana cara lingkungan internal disusun agar dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan pemecahan masalah pada anak-anak usia dini. Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan analisis tentang manajemen penyelesaian masalah di lingkungan tersebut. Menurut Mogdan dan Tylor (Azzah Azahra Zein et al., 2021), Proses penelitian menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari bahasa atau tulisan manusia serta perilaku yang dapat diamati. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara menguji keandalan triangulasi, memeriksa anggota, berdiskusi dengan teman, dan memeriksa konfirmasi (Syaodih, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelesaian masalah bermula dari bahasa Inggris. Sedangkan masalah artinya problem, sedangkan menyelesaikan artinya solve. Dengan demikian, masalah dapat dipahami sebagai penyelesaian isu. Dr. Walter A. Shewhart menekankan bahwa pemecahan masalah adalah suatu siklus proses dengan empat tahap yang harus dilalui: perencanaan, pelaksanaan, pengecekan, dan tindakan. Rencana merupakan langkah yang digunakan untuk mengenali, menetapkan, dan menguraikan kemungkinan penyelesaian terhadap suatu permasalahan (Azzah Azahra Zein et al., 2021)

Ketika siswa menyelesaikan masalah melalui proses belajar, mereka akan mendapatkan beberapa aturan tingkat tinggi atau aturan yang kompleks. Pemecahan masalah mandiri memerlukan siswa untuk mengingat aturan-aturan sederhana yang telah dipelajari sebelumnya. Namun, agar bisa memahami aturan yang lebih sederhana dengan baik, siswa perlu terlebih dahulu memahami beberapa konsep yang lebih

konkret serta mempelajari beberapa perbedaan sebelum bisa memahami konsep-konsep tersebut dengan mendalam.

Bagi Gagne, menyelesaikan masalah tampaknya sebagai kemampuan berpikir kompleks, di mana seseorang dapat memecahkan masalah yang baru dengan mengikuti prinsip-prinsip yang sudah ada. Kemampuan intelektual adalah salah satu kontribusi yang paling bermanfaat dari jenis pembelajaran tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, pemecahan masalah dapat diinterpretasikan sebagai proses menyelesaikan kesulitan dengan memilih alternatif yang mengarah ke tujuan mencapai solusi yang diinginkan.

Untuk sukses menyelesaikan masalah, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mendefinisikannya secara hati-hati agar dapat dipecahkan dengan baik. Supaya pendefinisian masalah dapat berhasil, ada dua langkah yang perlu dilakukan, yaitu merumuskan pertanyaan yang menantang dan menetapkan situasi yang diharapkan.

Kemampuan pemecahan masalah adalah persoalan individual. pada saat menghadapi masalah tertentu dengan menggunakan pengetahuan, ketrampilan yang dimiliki dengan cara menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yaitu mengumpulkan fakta, melakukan analisis informasi dengan seksama, cari berbagai solusi yang bisa digunakan, lalu pilih solusi yang terbaik dan paling efektif (Wahyuti & Purwadi., 2023)

Menurut Beaty dan Wortham dalam (Shodiqin & Sukestiyarno., 2020). menyatakan jika kemampuan anak usia dini dalam pemecahan masalah adalah kemampuan mereka dalam menggunakan pengalaman untuk mengumpulkan data, membuat keputusan, dan menyimpulkan informasi dari proses ilmiah. Branca dan Dahar mengatakan bahwa pemecahan masalah melibatkan penggunaan proses ilmiah oleh anak-anak untuk mengeksplorasi objek atau peristiwa di sekitar mereka. Sehingga anak memperoleh pengalaman serta informasi mengenai objek atau peristiwa tertentu dari kegiatan bermain, melalui kegiatan percobaan serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Manfaat kemahiran menyelesaikan masalah sebaiknya diterapkan sejak usia dini untuk mendatangkan keuntungan yang membanggakan. Ketika anak dihadapkan dengan masalah, mereka akan mampu menganalisis dan mempertimbangkan solusi yang beralasan, menilai setiap opsi secara cermat, dan akhirnya memilih penyelesaian

yang paling tepat secara mandiri. Isu yang dihadapi adalah bagaimana agar kita bisa menjadi generasi yang mandiri dan tidak mudah putus asa saat menghadapi masalah.

Faktor yang Berpengaruh dalam Proses Pemecahan Masalah

Ada empat faktor yang memiliki pengaruh pada proses penyelesaian masalah, yaitu motivasi, keyakinan dan sikap yang tidak tepat, kebiasaan, serta perasaan (Maulidya, 2018)

a. Motivasi

Ketika motivasi rendah, biasanya perhatian terpecah. Sebaliknya, dengan motivasi tinggi, fleksibilitas dapat terbatas.

b. Kepercayaan dan Sikap yang Salah

Ketika asumsi tidak tepat, bisa membuat kita tersesat. Apabila kita meyakini bahwa kebahagiaan bisa diraih lewat kekayaan material, maka kita akan mengalami kesulitan dalam mengatasi penderitaan hati yang kita alami. Menggunakan kerangka acuan yang tidak tepat dapat menghalangi proses pemecahan masalah menjadi efektif.

c. Kebiasaan

Cenderung mempertahankan cara berpikir yang tunggal atau melihat suatu masalah dari perspektif tunggal, serta terlalu bergantung tanpa kekritisan pada otoritas, dapat menghambat penyelesaian masalah dengan efektif. Ini menuju ke kelompok mental yang kaku jika dibandingkan dengan kelompok mental yang fleksibel.

d. Emosi

Kita seringkali tanpa kita sadari terlibat secara emosional dalam berbagai situasi. Emosi merupakan faktor penting dalam membentuk keseluruhan pemikiran kita yang tidak boleh diabaikan. Namun, jika emosi memuncak sampai menimbulkan stres yang menghambat, kita akan mengalami kesulitan untuk berpikir dengan optimal.

e. Ketakutan sering kali membuat kesulitan terasa lebih berat dan memicu perasaan gelisah yang bisa melemahkan kemampuan bertindak. Kemarahan bisa mendorong kita bergerak tanpa pemikiran. Ketakutan juga bisa mempersempit pandangan kita terhadap masalah dan menghalangi kita dalam merumuskan pemecahannya.

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah menjadi 6 langkah, yaitu

- 1) Mendefinisikan masalah
- 2) Analisis penyebab masalah

- 3) Identifikasi kemungkinan solusi
- 4) Pemilihan solusi yang optimal.
- 5) Mengasah konsep rencana tindakan. Melaksanakan solusi dan mengevaluasi perkembangannya.

Agar ruang kelas menjadi ideal, penting untuk memperhatikan tata letak dan pengaturan ruangnya. Ruang bermain anak merupakan ruangan luas dengan bentuk umumnya berupa persegi panjang yang terdiri dari beberapa bagian yang each memiliki pembatasannya. Di setiap sudut ruangan umumnya terdapat lokasi untuk menyimpan barang-barang yang diperlukan dalam melakukan kegiatan.

Ruang kelas untuk anak usia 3-4 tahun biasanya lebih sederhana dalam penataannya. Semua pelajaran dilakukan di satu ruang kelas dan siswa diperbolehkan duduk di lantai. Gambar dan simbol pembelajaran diletakkan di setiap sudut ruangan untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan di sana. Contoh-contoh hal yang bisa dijadikan materi pembelajaran meliputi nama-nama hari, planet, huruf hijaiyah, serta poster gambar sayur dan hewan (Mariyana & Setiasih, n.d.)

Agar lingkungan belajar dapat memenuhi harapan, penting untuk mengembangkannya sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Menyelaraskan dengan preferensi anak
Secara sederhana, konsep "sesuai dengan kesukaan anak" menyiratkan bahwa lingkungan belajar perlu menarik bagi anak. Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, penting untuk memperhatikan karakteristik, perasaan, minat, dan dinamika belajar anak. Lingkungan belajar di taman kanak-kanak perlu disesuaikan dengan perkembangan dan gaya belajar masing-masing anak.
- 2) Fokus pada perkembangan dan pembelajaran terbaik untuk anak.
Prinsip ini mengarah pada mencapai perkembangan dan pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi anak dalam hidupnya.
- 3) Berdasarkan cara pengajaran yang efisien
Berbagai usaha guru di TK untuk membuat suasana belajar ditujukan agar pembelajaran berjalan efisien dan hemat. Artinya, pembelajaran berjalan dengan menggunakan waktu, tenaga, dan sumber daya secara efisien dan produktif. (Mariyana & Setiasih, n.d.)

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, pemilihan dan penggunaan perlengkapan untuk belajar mengelola kelas sangat penting pada RA Al-Kamal ditemukan sebagai berikut:

1. Ukuran anak sebagai standar

Papan tulis dan meja tempat penyusunan barang berada di posisi yang nyaman dan mudah dijangkau oleh anak murid. Meja dan kursi belajar anak juga sesuai dengan ukuran tubuh anak. Dengan ukuran yang mudah sebagai standar anak, maka anak murid mudah untuk melakukan sesuatu.



Gambar 1
Papan Tulis Yang Disesuaikan Tinggi Anak

2. Pentingnya pembelajaran yang kondusif

Di Ra Al-Kamal telah memberikan model pembelajaran kelompok yakni pembelajaran kelompok perempuan dan pembelajaran kelompok laki-laki dipisah. Dengan adanya penerapan pembelajaran ini maka anak murid bisa kondusif sehingga tidak mengganggu pembelajaran anak lainnya.



Gambar 2
Pemisahan Kelompok Laki-laki dan Perempuan

3. Penataan keindahan kelas

Penataan kelas di Ra Al-kamal sudah bagus dengan keberadaan poster-poster yang menarik dan kerajinan tangan yang bagus. Warna dan bentuk mendukung penataan keindahan kelas, sehingga anak murid dapat menikmati suasana di kelas dengan tenang.



Gambar 3
Hiasan Di Dalam Kelas

4. Penempatan barang anak murid

Lemari tempat penyimpanan barang sesuai dengan nama-nama anak murid. Dengan penyimpanan barang yang sesuai dengan nama-nama anak. Anak murid tidak sembarangan meletakkan barang di tempat temannya.



Gambar 4

Tempat Penyimpanan Barang Anak

5. Cara penyimpan bahan dan perlengkapan belajar

Barang disimpan secara teratur, dikelompokkan berdasarkan jenisnya, disusun dalam kotak kecil, kotak besar, dan lemari. Penyusunan bahan dan perlengkapan penyimpanan yang rapi membantu anak agar dapat dengan mudah mengambil barang yang mereka inginkan.



Gambar 5

Perlengkapan Pembelajaran Anak

Tabel 1. Perencanaan Penataan Lingkungan Main Yang Mendukung Pemecahan Masalah Anak Usia Dini

Indikator	Deskripsi
Berikan dorongan atau ajak anak	Mainan disusun dengan rapi agar anak tertarik dan ingin bermain lebih lama. Ini juga memudahkan untuk memindahkan mainan ke tempat lain.
Membantu anak dalam mengolah persepsi dari berbagai indra	Taman bermain yang besar memungkinkan anak-anak bermain dengan bebas dan menggunakan fasilitas yang ada.
Menyediakan tempat bagi anak untuk belajar dan mencoba memecahkan masalah dengan baik.	Ruang bermain yang luas, nyaman, terang, berhawa segar, bersih, rapi, dan teratur memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Penataan Lingkungan Main Ynag Memunculkam Pemecahan Masalah

Apek Pemecahan Masalah	Deskripsi
Menelusuri dan memahami permasalahan.	Lingkungan bermain dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mencari kebutuhan mereka.
Pengembangan metode untuk menyelesaikan masalah	Dalam lingkungan bermain yang mendorong anak multisensori, anak dapat mengungkapkan masalah yang mereka hadapi dan menemukan cara untuk mengatasinya.
Mengeksplorasi Solusi	Dengan memberikan ruang bermain yang memungkinkan anak mengeksplorasi masalah dan membuat keputusan dengan cepat, anak dapat mencari solusi masalah tersebut dengan baik.

Tabel 3. Analisi Hasil Penelitian Penataan Lingkungan Main Indoor Yang Mendukung Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak usia Dini

Aspek	Penjelasan	Indikator Pemecahan Masalah	Penataan lingkungan Main	Hasil Temuan
Menelusuri dan memahami permasalahan.	Dalam proses ini, kita mengidentifikasi masalah yang ingin	Berfokuslah pada masalah yang dihadapi, cari akar penyebabnya, dan pahami	Merangsang dan mengundang anak	Anak mampu melakukan penyelidikan Mencari apa yang dibutuhkan

	diselesaikan dan memperbaikinya	kepentingan penyelesaian masalah tersebut		
Pengembangan metode untuk menyelesaikan masalah	Menetapkan tujuan dan menganalisis tujuan dalam suatu masalah.	Memprediksi konsekuensi dari solusi dan memikirkan langkah awal menyelesaikan masalah	Memfasilitasi multisensori anak	Anak mamou menyampaikan kendala yang dihadapi dan memikirkan bagaimana penyelesaian masalah
Mengeksplorasi Solusi	Menilai keberhasilan satu solusi melalui pengujian tingkat efektivitasnya. Sekarang, anak juga diharapkan untuk memilih tindakan yang harus diambil	Menentukan pilihan solusi dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat	Menyediakan fasilitas agar dapat dieksplorasi anak guna memecahkan masalah	Anak mampu membuat keputusan

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, anak-anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan merancang lingkungan bermain seperti di TK Al-Kamal. Ini bisa terjadi dengan menemukan dan memahami masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan mengeksplorasi solusi. Ini adalah kasusnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: ukuran anak sebagai patokan, keteraturan ruangan, perhatikan lalu lintas orang, pisahkan ruangan bising dan ruangan sepi, ruang kelas dan luar ruangan harus bersih dan rapi. Menyimpan bahan-bahan dan peralatan pembelajaran dengan rapi, menata barang-barang agar mudah diperhatikan oleh guru, serta menciptakan tatanan yang indah di ruang kelas.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang terlihat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Nurlaili, M.Pd sebagai

dosen pengampu mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Lingkungan Belajar AUD atas dukungan dan bantuan dalam menyusun artikel. Demikian pula kami, menyampaikan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah mengizinkan kami sebagai penulis artikel di dalam templet ini dan atas restunya dan mohon maaf atas semua khilaf dan kesalahan.

8. DAFTAR REFERENSI

- Antika Larasati, D., Dukungan Keluarga, H., Apriliyani, I., & Nur Rahmawati, A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. *Profesional Health Journal*, 4(2). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Azzah Azahra Zein, S., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2021). Analisis penataan lingkungan main indoor yang mendukung kemampuan problem solving pada anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v21.4147>
- Baiti, N. (n.d.). Desain pengelolaan lingkungan bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), Oktober 2020.
- Choiri, M. M. (2014). Pemberdayaan madrasah dan pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 340.
- Hamka, Z. (2016). Muhammad Ali Jinnah dan ide pembaharuan. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 190.
- Jasmiati. (2023). Penerapan model think pair share untuk meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPA tema 1 kelas IV Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.35326/prosa.v8i4.4285>
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (n.d.). Penataan lingkungan belajar terpadu untuk meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Anak*, 4(1), 20.
- Nuritasari, D. P. (2020). Pengelolaan lingkungan belajar indoor dengan model pembelajaran sentra di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 3.
- Nuriyati, & Mufrodi, A. M. (2020). Manajemen penyelenggaraan AUD. Penerbit Yayasan Bercode.
- Permata Putri, P., & Mulyadi, S. (2020). Pengaruh permainan treasure hunt terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Putri Ramdhani, A., Punjung Sari, F., & Wulandari, R. (n.d.). Pengelolaan desain lingkungan kelompok bermain.

- Putri, K. (2020). Identifikasi kemampuan pemecahan masalah pada anak TK B di Gugus IV Kecamatan BangunTapan, Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(9), 38.
- Rohmah, N., Pamungkas, J., & Nurrahman, A. (2023). Peran kepala lembaga taman kanak-kanak dalam penyelenggaraan proses pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5597-5620. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5200>
- Shodiqin, A., Sukestiyarno, & dkk. (2020). Profil pemecahan masalah menurut Krulik dan Rudnick ditinjau dari kemampuan Wolfram Mathematica. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 812.
- Sulasmono, B. S. (2012). Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 158.
- Syaodih, & dkk. (2018). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini dalam pembelajaran proyek di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1.
- Wahyuti, E., Purwadi, & dkk. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran literasi baca tulis dan numerik pada anak usia dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sentra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 2.
- Wiyono, G., & Kirana, K. C. (2020). Efek impresi fintech terhadap perilaku keuangan usaha kecil menengah (UKM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 21(1), 69-81. <https://doi.org/10.30596/jimb.v21i1.3889>